

Peran Tokoh Masyarakat dalam Mempengaruhi Perilaku Memilih Warga Dusun VIII Desa Medan Estate

Fariz Aditya¹, Raja Songkup Pratama²

^{1,2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan
e-mail: frzdy.3222411008@mhs.unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tokoh masyarakat dalam memengaruhi perilaku memilih warga Dusun VIII Desa Medan Estate. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik purposive sampling, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap tokoh formal, tokoh agama, dan warga desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh tokoh masyarakat bersifat variatif dan tidak mutlak. Tokoh formal seperti ketua RT aktif dalam menyampaikan informasi politik, sedangkan tokoh agama cenderung menjaga netralitas. Warga menunjukkan kecenderungan memilih secara rasional berdasarkan latar belakang calon, bukan semata-mata ajakan tokoh. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator informasi, keputusan akhir tetap berada pada individu pemilih.

Kata kunci: *Tokoh Masyarakat, Perilaku Memilih, Pemilu Desa, Partisipasi Politik, Komunikasi Politik*

Abstract

This study aims to examine the role of community leaders in influencing voting behavior among residents of Dusun VIII, Medan Estate Village. Employing a descriptive qualitative approach and purposive sampling, data were collected through semi-structured interviews with formal leaders, religious figures, and local citizens. The findings reveal that the influence of community leaders is varied and non-deterministic. While formal leaders, such as neighborhood heads, actively disseminate political information, religious leaders tend to maintain neutrality to preserve social harmony. Residents increasingly demonstrate rational voting behavior, prioritizing candidates' educational background and track records over personal endorsements. These results suggest that although community leaders still serve as key channels of political communication, the final decision ultimately rests with the individual voter.

Keywords: *Community Leaders, Voting Behavior, Village Elections, Political Participation, Political Communication*

PENDAHULUAN

Pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu pilar utama dalam sistem demokrasi yang memberikan ruang bagi rakyat untuk menyampaikan aspirasinya melalui mekanisme perwakilan politik. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu menjadi indikator penting bagi keberlangsungan demokrasi, sekaligus mencerminkan kematangan politik suatu negara. Dalam praktiknya, perilaku pemilih tidak selalu bersifat rasional dan otonom. Sebaliknya, perilaku tersebut sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, baik yang bersifat psikologis, sosial, maupun struktural. Salah satu faktor eksternal yang berperan signifikan dalam menentukan pilihan politik masyarakat adalah keberadaan tokoh masyarakat. Tokoh-tokoh ini, baik yang berlatar belakang agama, adat, maupun sosial, memiliki legitimasi dan pengaruh kuat dalam komunitasnya. Dalam konteks masyarakat perdesaan, hubungan emosional dan kultural antara tokoh masyarakat dan warga sering kali membuat pengaruh mereka terhadap perilaku politik lebih besar dibandingkan dengan pengaruh kampanye formal yang dilakukan oleh kandidat atau partai politik.

Peran tokoh masyarakat sebagai agen komunikasi politik menjadi penting, terutama di lingkungan yang belum sepenuhnya menjangkau informasi politik secara merata. Dalam proses ini, tokoh masyarakat tidak hanya menyampaikan informasi mengenai calon, tetapi juga membentuk opini publik melalui pendekatan personal dan simbolik yang dekat dengan nilai-nilai lokal. McNair (2003) menyebutkan bahwa komunikasi politik merupakan proses penyampaian pesan politik untuk membentuk opini dan sikap publik, dan dalam konteks lokal, peran ini sering dijalankan oleh tokoh masyarakat secara efektif.

Fenomena tersebut juga terjadi di Desa Medan Estate, sebuah wilayah dengan tingkat partisipasi politik yang relatif tinggi. Meskipun demikian, terdapat kecenderungan masyarakat dalam menentukan pilihan politiknya lebih didasarkan pada pengaruh tokoh lokal daripada hasil pertimbangan rasional terhadap visi, misi, dan rekam jejak para calon. Tokoh masyarakat di desa ini kerap dijadikan sebagai rujukan utama dalam menentukan pilihan politik. Mereka tidak hanya hadir secara simbolik, tetapi turut aktif dalam memberikan arahan, pandangan, bahkan rekomendasi politik kepada warga. Hal ini menunjukkan dominannya pola komunikasi politik informal berbasis kedekatan personal, emosional, dan kultural dibandingkan dengan pendekatan yang berbasis pada informasi objektif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Irlandi, Normansyah, dan Sukarlina, 2023) mengungkap bahwa tokoh masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi politik warga dalam pemilihan kepala desa. Hal serupa juga ditemukan oleh (Kurniawati, 2023) yang menyatakan bahwa tokoh agama dapat memengaruhi hingga 7,1% perilaku memilih pemilih pemula. Di sisi lain, (Ubaid dan Subandi, 2023) menekankan bahwa dalam masyarakat multikultural seperti Kota Medan, faktor sosiologis seperti agama dan etnis lebih dominan memengaruhi pilihan politik dibandingkan pertimbangan rasional terhadap visi-misi calon.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penting untuk menelusuri lebih jauh bagaimana peran tokoh masyarakat membentuk perilaku memilih di Desa Medan Estate. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk keterlibatan tokoh masyarakat dalam proses pemilu serta menilai sejauh mana pengaruh yang mereka miliki dalam pengambilan keputusan politik warga. Pemahaman yang mendalam mengenai fenomena ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur tentang dinamika politik lokal serta membuka ruang bagi penguatan partisipasi politik yang lebih kritis dan bertanggung jawab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai instrumen pengumpulan data utama. Wawancara difokuskan pada isu-isu kunci yang berkaitan dengan peran tokoh masyarakat dalam pemilihan kepala daerah. Penelitian ini dilakukan secara purposif di Dusun VIII, Desa Medan Estate, yang dipilih karena dinamika sosial dan politik yang relevan.

Purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki wawasan mendalam yang relevan dengan tema penelitian. Menurut Palinkas dkk. (2015), *purposive sampling* merupakan metode strategis dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman substansial terkait fenomena yang diteliti. Selain itu, teknik ini dianggap efektif untuk mendapatkan data yang kaya dan bermakna dari partisipan yang sangat "informatif" (Nikolopoulou, 2023).

Partisipan terdiri dari tiga kategori: ketua RT yang mewakili kepemimpinan formal, ketua BKM sebagai pemimpin sosial keagamaan, dan warga desa yang mewakili masyarakat luas. Informan dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling untuk memastikan keragaman dan relevansi perspektif. Wawancara dilakukan secara langsung, ditranskrip, dan dianalisis secara tematik.

Pendekatan kualitatif ini sejalan dengan (Moleong, 2018), yang berpendapat bahwa metode kualitatif cocok untuk mengungkap makna, nilai, dan pandangan subjektif yang dipegang oleh para pelaku sosial dalam konteks tertentu. Tujuan dari penelitian ini bukanlah generalisasi, melainkan eksplorasi mendalam terhadap realitas sosial dari sudut pandang informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi dan Peran Tokoh Masyarakat

Bambang Suhardi berpendapat bahwa tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam membimbing warga untuk bersikap bijak dalam berdemokrasi, khususnya dalam pemilihan kepala desa. Ia menyampaikan informasi dan ajakan secara langsung kepada masyarakat, terutama melalui kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya sebagai Ketua RT.

Surahman, sebagai Ketua BKM, menyatakan bahwa dirinya tidak terlibat dalam kegiatan yang berhubungan langsung dengan pemilu dan tidak mengajak masyarakat secara aktif, meskipun tetap memahami bahwa peran tokoh masyarakat bersifat amanah sosial.

Sementara itu, Aisyah sebagai warga menilai bahwa Kepala Desa merupakan tokoh yang paling berpengaruh. Ia menyatakan bahwa sebelum menentukan pilihan, ia cenderung menelusuri rekam jejak digital dari calon yang maju. Ia juga memperhatikan ajakan dari tokoh masyarakat sejauh informasi tersebut bersifat membantu, seperti melalui pembagian selebaran atau informasi publik.

Pengaruh terhadap Warga dan Perilaku Memilih

Menurut Bambang, masyarakat bersikap netral dan selektif terhadap ajakan yang diberikan. Ia menyampaikan bahwa warga lebih memilih berdasarkan kapasitas calon dalam memajukan desa. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh tokoh tidak bersifat deterministik, melainkan lebih sebagai sumber informasi.

Surahman menegaskan bahwa dirinya tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku politik warga karena memang tidak melakukan intervensi dalam proses pemilu.

Aisyah menyatakan bahwa ia tidak pernah mengubah pilihan politik karena ajakan tokoh masyarakat, karena pilihan politik adalah hak individu yang bersifat mutlak. Namun, ia mengakui bahwa informasi dari tokoh masyarakat—seperti selebaran atau diskusi informal—dapat membantu mengenal calon lebih baik.

Etika dan Netralitas

Bambang dan Surahman sama-sama menyatakan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan tekanan dari pihak mana pun untuk mendukung calon tertentu. Sikap netral mereka dijaga demi menghormati pilihan masyarakat dan menjaga kohesi sosial.

Aisyah menambahkan bahwa faktor pendidikan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menentukan pilihan politik. Artinya, warga tidak hanya dipengaruhi oleh tokoh masyarakat, tetapi juga oleh kualitas personal dan latar belakang pendidikan dari calon yang maju.

Temuan dari wawancara mengungkapkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam proses demokrasi lokal sangat bervariasi, tergantung pada posisi struktural, latar belakang sosial-keagamaan, serta kesediaan individu untuk terlibat aktif dalam kegiatan politik. Dalam hal ini, Bambang Suhardi, yang menjabat sebagai ketua RT, menunjukkan keterlibatan aktif dalam menyebarkan informasi politik serta mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pemilihan kepala desa. Keterlibatan tersebut sejalan dengan temuan (Ilham, Muttaqin, Idris, dan Renyaan, 2022), yang menyatakan bahwa pemimpin formal di tingkat komunitas sering kali bertindak sebagai fasilitator utama dalam memobilisasi partisipasi politik lokal. Peran mereka tidak hanya administratif, tetapi juga komunikatif, yaitu menjembatani antara informasi politik dan kebutuhan masyarakat.

Sebaliknya, Surahman, sebagai Ketua Badan Kemakmuran Masjid (BKM), menampilkan sikap netral dan memilih untuk tidak terlibat dalam aktivitas politik secara langsung. Sikap ini mencerminkan peran tokoh keagamaan yang lebih mengutamakan harmoni sosial dan menghindari potensi konflik horizontal. Pola ini konsisten dengan temuan Irlendi, Normansyah, dan (Sukarlina, 2023), yang menunjukkan bahwa tokoh agama di masyarakat pedesaan cenderung menghindari aktivisme politik sebagai bagian dari strategi menjaga stabilitas sosial dan nilai moral komunitas.

Sementara itu, dari sudut pandang warga, seperti yang diungkapkan oleh Aisyah, perilaku memilih lebih dipengaruhi oleh pertimbangan rasional dibandingkan dengan ajakan personal dari tokoh masyarakat. Ia menyatakan bahwa keputusannya dalam memilih kandidat ditentukan oleh penilaian terhadap rekam jejak digital dan latar belakang pendidikan calon kepala desa. Pandangan ini memperlihatkan pergeseran pola dari pemilih yang pasif-reseptif menjadi pemilih

yang aktif-reflektif. Sikap Aisyah selaras dengan temuan (Abdillah, 2019), yang menegaskan bahwa generasi muda di pedesaan kini semakin menunjukkan pola pemilihan yang rasional, dengan fokus pada kredibilitas dan kualifikasi personal kandidat, bukan sekadar pengaruh sosial.

Netralitas yang ditunjukkan oleh Bambang dan Surahman juga mencerminkan lingkungan demokrasi yang sehat dalam konteks desa. Ketidadaan tekanan dari aktor politik terhadap tokoh masyarakat mendukung temuan (Irliandi et al., 2023), yang menyatakan bahwa demokrasi lokal yang fungsional ditandai oleh kebebasan individu dan institusi sosial dalam menentukan sikap politiknya secara mandiri. Dengan demikian, peran tokoh masyarakat dalam politik desa kini lebih berfungsi sebagai fasilitator informasi dan penguat partisipasi, bukan sebagai penentu pilihan politik warga.

Lebih jauh, temuan ini juga bersinggungan dengan dinamika pemilih muda, khususnya dari Generasi Z, yang menunjukkan preferensi terhadap politik berbasis konten visual dan media sosial. (Tinambunan, Syailendra, dan Pratiwi, 2024) menemukan bahwa Generasi Z cenderung menentukan pilihan politik berdasarkan resonansi emosional dari konten digital serta visibilitas kandidat di media sosial. Aspek ini memiliki irisan kuat dengan narasi populisme yang dikaji dalam penelitian ini, karena populisme modern banyak disampaikan melalui bahasa visual dan simbolik yang emosional serta mudah diakses di ruang digital.

Selain itu, (Alfaruqy, 2019) menyatakan bahwa perilaku memilih generasi milenial (yang sebagian kini telah masuk ke dalam kategori Generasi Z) ditentukan oleh kombinasi faktor personalitas kandidat, persepsi pemilih, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor ini memperkuat konstruksi rasionalitas politik, di mana narasi yang bersifat emosional tetap diolah secara selektif oleh pemilih, sesuai nilai dan preferensi mereka. Hal ini mempertegas relevansi penggunaan *Teori Pilihan Rasional* dalam menganalisis sikap politik pemilih pemula.

Sebagai penguat, (Rohendi dan Muzzamil, 2021) mengidentifikasi beragam tipologi pemilih pemula, salah satunya adalah tipe pemilih rasional yang mempertimbangkan janji politik dan rekam jejak kandidat secara kritis. Temuan ini mendukung proposisi bahwa narasi populisme hanya akan efektif apabila isi dan cara penyampaiannya dianggap “masuk akal” dan sesuai dengan ekspektasi rasional dari pemilih pemula. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bahwa dalam konteks lokal seperti Desa Medan Estate, kombinasi antara narasi populisme, aktor politik lokal, dan karakteristik pemilih muda membentuk dinamika baru dalam perilaku politik yang lebih kompleks, reflektif, dan terinformasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran tokoh masyarakat dalam memengaruhi perilaku memilih warga Dusun VIII Desa Medan Estate bersifat variatif dan tidak bersifat deterministik. Tokoh masyarakat dengan posisi struktural formal, seperti Ketua RT, memainkan peran aktif dalam menyebarluaskan informasi politik dan mendorong partisipasi warga. Sebaliknya, tokoh keagamaan seperti Ketua BKM lebih memilih bersikap netral demi menjaga keharmonisan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tokoh masyarakat memiliki legitimasi sosial yang tinggi dan berfungsi sebagai fasilitator informasi politik, keputusan akhir tetap berada pada individu pemilih. Warga, khususnya generasi muda, menunjukkan kecenderungan memilih berdasarkan pertimbangan rasional, seperti latar belakang pendidikan dan rekam jejak kandidat. Fenomena ini menandai pergeseran penting menuju model perilaku politik yang lebih otonom dan reflektif.

Dengan demikian, peran tokoh masyarakat dalam konteks demokrasi lokal saat ini lebih relevan sebagai pendukung penguatan literasi politik dan fasilitator komunikasi politik, bukan sebagai aktor penentu pilihan elektoral. Temuan ini memiliki implikasi terhadap strategi peningkatan partisipasi politik yang lebih partisipatif, kritis, dan berbasis informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, J. (2019). *Karakteristik Pemilih Milenial Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019 Di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/38830/1/3312412006.pdf>

- Alfaruqy, M. Z. (2019). *Perilaku politik generasi milenial: Sebuah studi perilaku memilih*. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(1), 10–15. <https://doi.org/10.22437/jpj.v4i1.8780>
- Ilham, I., Muttaqin, M. Z., Idris, U., & Renyaan, D. (2022). Era digital: Influencer dalam sistem politik Indonesia. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 10(1), 69–80. <https://doi.org/10.31957/jeb.v10i1.2317>
- Irlandi, I. A., Normansyah, A. D., & Sukarlina, L. (2023). Pengaruh tokoh masyarakat terhadap partisipasi politik masyarakat pada pemilihan kepala desa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(10), 333–339. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i10.1721>
- Kurniawati, M. (2023). Pengaruh keluarga, tokoh agama dan teman terhadap perilaku memilih pemilih pemula. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 2(01), 106–111. <https://doi.org/10.35814/mind%20set.v2i01.5529>
- Marlina, T. I., Dewi, S. F., Montessori, M., & Nurman, S. (2025). *Peran elit politik lokal dalam meningkatkan partisipasi pemilih pada Pilkada serentak 2020*. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(2), 216–226. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i2.344>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nikolopoulou, K. (2023, June 22). What is purposive sampling? Definition & examples. *Scribbr*.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544.
- Rohendi, R., & Muzzamil, F. (2021). *Tipologi pemilih pemula pada Pilkada Jabar 2018: Studi tentang tipe pemilih dari kalangan remaja di Kabupaten Purwakarta*. *Jurnal Adhyasta Pemilu*, 4(1), 46–65.
- Tinambunan, C. P., Syailendra, S., & Pratiwi, F. S. (2024). *Analisis perilaku Generasi Z dalam menentukan pilihan politik*. *Sosio e-Kons*, 16(3), 325–337.
- Ubaid, A. H., & Subandi, H. B. H. (2023). Perilaku memilih dalam masyarakat multikultur: Studi kasus pemilihan Walikota Medan 2020. *JWP (Jurnal Wacana Politik)*, 8(1), 1–15. <https://jurnal.unpad.ac.id/wacanapolitik/article/view/34592>